

Esensi Alam Semesta Beserta Tujuannya dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Aulia Khairani¹, Aulia Rahman², Nur Arifa Hasanah³, Tiara Paramitra⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara
auliakhrn20@gmail.com¹, auliarhmn0703@gmail.com²,
nurarifahaasanah@gmail.com³, tiaramita393@gmail.com⁴

ABSTRACT

Nature is a form of power created by the Almighty God. Seeking the extraordinary creation shows how beautiful the created nature is. All types of objects that show beauty are the great works of Allah SWT. The essence of the universe is Allah's intention to create the universe for humans. The purpose of God in creating the universe is basically a means to convey information to humans and evidence of the existence and omnipotence of Allah SWT that essentially there is the Almighty who rules this universe and creates this universe without any mistakes. For example, night cannot precede day, planets revolve along circular paths until the arrival of the final judgment, and so on. Basically, nature is nothing but Allah SWT. That is why the spectrum of nature is so vast. The universe was created to store so many secrets, because the formation process is very complex and its inhabitants are diverse, making it an interesting study. Nature has the same root word as address, which means something that, if we follow it, we arrive at the intended destination. This means that if we seriously study nature, it leads us to its creator, namely Allah SWT. Nature is also related to the word science, which shows that the essence of the universe is full of scientific mysteries. Let's look at the philosophy of Islamic education, the essence of this universe is not just a place to live, but the universe is actually a place of learning for humans.

Keywords: *universe, goal*

ABSTRAK

Alam adalah bentuk kekuasaan yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Mencari ciptaan yang luar biasa menunjukkan betapa indahnya alam yang diciptakan. Segala jenis objek yang menunjukkan keindahan merupakan karya agung Allah SWT. Inti dari alam semesta merupakan niat Allah menciptakan alam semesta untuk manusia. Tujuan Tuhan dalam menciptakan alam semesta pada dasarnya adalah sarana untuk menyampaikan informasi kepada manusia dan bukti keberadaan serta kemahakuasaan Allah SWT bahwa hakikatnya ada Yang Maha Kuasa menguasai alam ini dan menciptakan alam ini tanpa ada kesalahan. Misalnya, malam tidak bisa mendahului siang, planet-planet berputar sepanjang jalur melingkar sampai kedatangan penghakiman terakhir, dan sebagainya. Pada dasarnya, alam tidak lain adalah Allah SWT. Itu sebabnya spektrum alam sangat besar. Alam semesta diciptakan untuk menyimpan begitu banyak rahasia, karena proses pembentukannya sangat kompleks dan penghuninya beragam menjadi kajian yang menarik. Alam memiliki kata dasar yang sama dengan alamat, yang berarti sesuatu jika kita ikuti, kita tiba di tujuan yang dituju. Artinya, jika kita studi serius tentang alam, itu membawa kita kepada penciptanya, yaitu Allah SWT. Alam juga terkait dengan kata sains, ini menunjukkan bahwa esensi alam semesta penuh

dengan misteri sains. Mari kita lihat filosofi pendidikan Islam, hakikatnya alam semesta ini bukan hanya tempat tinggal, tapi alam semesta sebenarnya tempat belajar bagi manusia.

Kata Kunci: alam semesta, tujuan

PENDAHULUAN

Alam adalah segala sesuatu yang ada atau yang dianggap ada oleh manusia di dunia ini selain Allah beserta Dzat dan sifat-Nya. Alam dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, di antaranya adalah alam gaib dan alam syahadah. Alam syahadah dalam istilah Inggris disebut *universe*, yang artinya seluruhnya, yang dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai alam semesta.

Alam semesta harus didiskusikan karena alam begitu istimewa dan banyak yang bisa dipelajari darinya. Semakin banyak orang menemukan alam semesta, skala spasial dan temporalnya yang luas dan keragaman objek yang tak terukur, semakin mereka menyadari bahwa manusia sama sekali tidak istimewa dan hanyalah debu di alam semesta. Alam mengatakan dalam bukunya Osman Bakar berjudul *Tauhid dan Sains* bahwa alam adalah sumber dari semua pengetahuan, matematika, fisika, metafisika, ilmiah dan spiritual, kualitatif dan kuantitatif, praktis dan estetika.

Alam semesta yang diciptakan oleh Allah SWT merupakan anugerah yang luar biasa bagi seluruh ciptaan-Nya, khususnya bagi manusia. Alam tidak hanya terbatas pada dunia empiris (alam semesta yang tampak), tetapi alam ini juga meluas ke dunia nonempiris (alam gaib), bahkan dalam tradisi Islam segala sesuatu selain Tuhan disebut alam. Bayangkan betapa luasnya ruang lingkup alam semesta ini, tentunya menuntut kita berpikir dan berpikir lebih serius untuk mengungkap berbagai misteri dibalik alam ini.

Alam semesta merupakan realitas yang dihadapi oleh manusia, yang sampai kini baru sebagian kecil saja yang dapat diketahui dan diungkap oleh manusia. Bagi seorang ilmuwan akan menyadari bahwa manusia diciptakan bukanlah untuk menaklukkan seluruh alam semesta, akan tetapi menjadikannya sebagai fasilitas dan sarana ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan dari potensi manusia. Di dalam perspektif Islam, alam semesta merupakan sesuatu selain Allah SWT. Oleh sebab itu, alam semesta bukan hanya langit dan bumi, namun meliputi seluruh yang ada dan berada di antara keduanya. Bukan hanya itu, di dalam perspektif Islam, alam semesta tidak saja mencakup hal-hal yang konkrit yang dapat diamati melalui panca indera manusia, tetapi alam semesta juga merupakan segala sesuatu yang keberadaannya tidak dapat diamati oleh panca indera manusia.

Tulisan ini akan membahas tentang Esensi Alam Semesta Beserta Tujuannya dalam Perspektif Pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini yaitu menggunakan metode kajian pustaka, yakni dengan cara menelusuri berbagai sumber referensi untuk mendapatkan data yang benar dalam menjelaskan topik pembahasan. Alasannya bahwa untuk dapat menjawab permasalahan yang telah dipaparkan dalam

pendahuluan tersebut di atas sangat membutuhkan analisa yang sangat mendalam untuk memperoleh jawaban dari apa yang telah dirumuskan dalam pendahuluan di atas. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), menurut ungkapan Rahmadi, penelitian pustaka merupakan penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut responden dan informan melalui instrumen pengumpulan data seperti berupa angket, observasi, wawancara, dan sebagainya. Data yang diperoleh dari hasil referensi-referensi penulis dapatkan dalam berbagai buku-buku dan jurnal-jurnal yang diolah dan dianalisa berdasarkan hasil referensi yang didapatkan, kemudian dikembangkan dengan imajinasi dari penulis agar dapat menghasilkan sebuah tujuan dari penulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Alam Semesta

Secara etimolog, kata alam berasal dari bahasa Arab, yaitu '*alam* (عالم) yang seakar dengan '*ilmu* (علم, pengetahuan) dan alamat yang berarti pertanda. Ketiga istilah tersebut mempunyai korelasi makna. Alam sebagai ciptaan Tuhan merupakan identitas yang penuh hikmah. Dengan memahami alam, seseorang akan memperoleh pengetahuan. Dengan pengetahuan itu, orang akan mengetahui tanda-tanda atau alamat akan adanya Tuhan. Sementara itu, di dalam bahasa Yunani, alam disebut dengan istilah *cosmos* yang berarti serasi, harmonis. Karena alam itu diciptakan dalam keadaan teratur dan tidak kacau. Alam atau *cosmos* disebut sebagai salah satu bukti keberadaan Tuhan, yang tertuang dalam keterangan Al-Qur'an sebagai sumber pokok dan menjadi sumber pelajaran dan ajaran bagi manusia. Dalam Al-Qur'an istilah alam itu tertulis dalam bentuk jamak ('*alamiina*), disebut sebanyak 73 kali yang termaktub dalam 30 surah. Jika ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kata alam diartikan dalam berbagai definisi: 1) segala yang ada di langit dan di bumi (seperti bumi, bintang, kekuatan), 2) lingkungan kehidupan, 3) segala sesuatu yang termasuk di satu lingkungan (golongan dan sebagainya) dan dianggap sebagai suatu keutuhan, 4) segala daya (gaya, kekuatan, dan sebagainya) yang menyebabkan terjadinya dan seakan-akan mengatur segala sesuatu yang ada di dunia ini, 5) yang bukan buatan manusia, 6) semesta, 7) kerajaan, daerah, negeri. Sedangkan semesta adalah: seluruh, segenap, semuanya; semua yang ada di alam¹.

Menurut Al-Rasyidin, dalam bukunya *Falsafah Pendidikan Islam* bahwa kata '*alamin* merupakan bentuk plural yang mengindikasikan bahwa alam semesta ini banyak dan beraneka ragam. Pemaknaan tersebut konsisten dengan konsepsi Islam bahwa hanya Allah SWT yang *Ahad*, Maha Tunggal dan tidak bisa dibagi-bagi. Kemudian beliau menuturkan kembali bahwa konsep Islam mengenai alam semesta merupakan penegasan bahwa alam semesta adalah sesuatu selain Allah Swt².

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. 3, cet.ke2, (Jakarta: Balai Pustaka,2002) hal. 25-26

² Al Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islami (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hal. 3

Menurut Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany dalam bukunya *Falsafah Pendidikan Islam* menyatakan bahwa alam semesta atau alam jagat ialah selain dari Allah SWT. Manusia dianggap salah satu unsur alam ini. Manusia adalah makhluk yang paling efektif dan berdaya untuk memakmurkan jagat serta meneruskan kemajuannya.

Menurut Quraisy Shihab bahwa semua yang *maujud* selain Allah SWT baik yang telah diketahui maupun yang belum diketahui manusia disebut '*alam*. Kata '*alam* diambil dari akar kata yang sama dengan '*ilm* dan '*alamah*, yaitu sesuatu yang menjelaskan sesuatu selainnya. Oleh karena itu dalam konteks ini, alam semesta adalah alamat, alat atau sarana yang sangat jelas untuk mengetahui wujud Tuhan, Pencipta yang Maha Esa, Maha Kuasa, dan Maha Mengetahui. Dari sisi ini dapat dipahami bahwa keberadaan alam semesta merupakan tanda-tanda yang menjadi alat atau sarana bagi manusia untuk mengetahui wujud dan membuktikan keberadaan serta kemahakuasaan Allah Swt³.

Alam merupakan segala sesuatu selain Allah yang ada di langit dan di bumi⁴. Secara filosofis, alam itu kumpulan substansi yang tersusun dari materi dan bentuk yang ada di langit dan bumi. Alam dalam pengertian ini adalah alam jagad raya, yang dalam bahasa Inggris disebut *Universe*.⁵ Menurut Muhamad Abdu, orang Arab sepakat bahwa kata "*alamin*" tidak digunakan untuk merujuk kepada segala sesuatu yang ada, seperti alam, batu, dan tanah, tetapi mereka memakai kata *alamin* untuk merujuk kepada semua makhluk Tuhan, yang berakal, seperti alam manusia, hewan, dan tumbuhan. Sirajuddin Zar merujuk alam dalam pengertian alam semesta itu menggunakan "*assamaawaat wa al-ardh wa maa baynahumaa*" yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 20 kali. Kata ini mengacu kepada dua alam, yaitu alam fisik seperti manusia, hewan, dan tumbuhan, dan alam nonfisik atau alam gaib, seperti alam malaikat, alam jin, dan alam ruh.⁶

Alam adalah segala yang ada di langit dan di bumi.⁷ Alam juga didefinisikan sebagai "*the universe; world; condition, state of being*", yang berarti "alam semesta; dunia; keadaan, wujud dari negara bagian".⁸ Alam berasal dari bahasa Arab *al-'alam*, satu akar kata dengan ilmu (*al-'ilm*, pengetahuan dan *al-'alamah* pertanda). Disebut demikian karena jagad raya ini adalah pertanda adanya sang Maha Pencipta yaitu Tuhan yang Maha Esa. Alam dalam bahasa Yunani disebut dengan *cosmos* yang berarti "serasi, harmonis", karena alam ini ada dalam keserasian dan keharmonian berdasarkan hukum-hukum yang teratur.⁹

³ Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2004) hal. 4

⁴ Dedi sahputra Napitupulu. *Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol.VI. No.1.h.2

⁵ John M. Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996). H.618

⁶ Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dan Pemikiran Islam, Sains dan Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994). H.21

⁷ Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 22

⁸ Thomas Patrick Hughes, *Dictionary of Islam* (New Delhi: Adam Publisher, 2006), h. 13

⁹ Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Para Madina, 1992), h. 289

Menurut Al-Syaibani, alam jagad atau natura ialah apapun selain dari Allah.¹⁰ Demikian juga menurut Quraish Shihab semua yang *maujud* selain Allah SWT, baik yang telah diketahui maupun yang belum diketahui manusia disebut alam.¹¹ Karenanya, alam semesta bukan hanya langit dan bumi, tetapi meliputi segala sesuatu yang ada dan berada di antara keduanya. Tidak hanya itu, dalam perspektif Islam, alam semesta ini tidak hanya mencakup hal-hal yang konkrit atau dapat diamati melalui penginderaan manusia saja, tetapi mencakup juga segala sesuatu yang tidak dapat diamati oleh penginderaan manusia. Dalam Islam, segala sesuatu selain Allah SWT, yang dapat diamati atau didekati melalui penginderaan manusia disebut sebagai *'alam syahadah*. Ia merupakan fenomena. Sementara itu, segala sesuatu selain Allah, yang tidak dapat diamati atau didekati melalui penginderaan manusia disebut sebagai *'alam gaib*. Karenanya, dia adalah noumena.¹²

Al-Qur'an, terma *'alam* hanya ditemukan dalam bentuk plural, yaitu *'alamin*. Kata ini terulang sebanyak 73 kali dan tersebar pada 30 surah. Hemat penulis, penggunaan bentuk plural mengindikasikan bahwa alam semesta ini banyak atau beraneka ragam. Pemaknaan ini konsisten dengan konsepsi Islam bahwa hanya Allah SWT yang *Ahad*, Maha Tunggal, dan tidak bisa dibagi-bagi. Disamping itu, hal ini juga merupakan penegasan terhadap konsep Islam tentang alam semesta, yaitu segala sesuatu selain Allah SWT. Dari sisi ini, penalaran kita mengharuskan eksisnya pluralitas atau kejamakan alam semesta ini. karenanya dari satu sisi, alam semesta bisa didefinisikan sebagai kumpulan *jauhar* yang tersusun dari *maddah* (materi) dan *shurah* (bentuk) yang bisa diklasifikasikan ke dalam wujud konkrit (*syahadah*) dan wujud abstrak (*ghaib*). Kemudian, dari sisi lain, alam semesta bisa pula dibagi-bagi ke dalam beberapa jenis, seperti benda-benda padat (*jamadat*), tumbuh-tumbuhan (*nabatat*), hewan (*hayawanat*), dan manusia.¹³

Alam ini terbagi lagi menjadi bermacam-macam: *'Alamularwah* (alam arwah), *'Alamulikhalaq* (alam kehidupan ini), *'Alamulbaqi* (alam akan datang), *'Alamula'zamah* (alam surga), *'Alamus syahadah* (alam yang tampak), *'Alamul ghaib* (alam yang tidak tampak), *'Alamulma'qul* (Alam rasional). Sedangkan alam menurut kajian para sufi adalah *Alamun nasut* (alam saat ini), *'Alamulmalakut* (alam malaikat), *'Alamuljabarut* (alam kekuasaan), *'Alamullahut* (alam ketuhanan). Agama mengajak insan ke arah menghayati alam ini. Agama menganggapnya sebagai alam penuh kebaikan. Kebaikan ini lebih tinggi nilainya atau artinya dan seluruh yang ada di alam benda ini. Kendati pun demikian, agama tidak pula menganjurkan manusia mengabaikan alam realitas atau alam benda.¹⁴ Tapi ia malah menegaskan perlunya diperhatikan kedua alam ini. Justru kehidupan tidak akan terlaksana kecuali dengan

¹⁰ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 58

¹¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h.32

¹² Al Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 3.

¹³ Ibid., h. 3-4

¹⁴ hughes, Dictionary of Islam, h.13.

materil dan spiritual. Alam semesta ini diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia agar manusia dapat menjalankan fungsi dan kedudukannya di muka bumi.¹⁵ Alam adalah laksana panggung buat manusia, sebuah ladang tempat menyemai benih, tumbuh dan berkembang, serta menikmati hasilnya sebagai anugerah Allah. Dengan demikian manusia harus menyadari bahwa:

- 1) Alam ini bukan milik manusia, melainkan milik Allah. segala sesuatu yang dimiliki manusia di atas bumi bukanlah miliknya, tetapi sekadar “pinjaman” yang dipercayakan kepadanya.
- 2) Alam tunduk kepada manusia, yaitu Allah menjadikan alam ini lebih rendah daripada manusia, oleh karena itu alam ini dipersiapkan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya.
- 3) Dalam memanfaatkan dan menikmati alam, manusia diperintahkan untuk bertindak sesuai aturan moral.
- 4) Islam menuntut manusia untuk menyelidiki dan memahami mekanisme dan pola-pola kerja Tuhan dalam menciptakan alam ini.¹⁶

Jadi dengan demikian, jelaslah bahwa alam adalah segala sesuatu yang meliputi langit dan bumi kecuali Allah SWT, yang sengaja didesain sedemikian rupa agar manusia dapat memanfaatkannya demi keberlangsungan hidup mereka. Alam ini bukan hanya untuk dijaga dan dilestarikan tapi lebih dari sekadar itu, alam ini harus di-*tadabburi* karena banyak rahasia dan pelajaran yang akan kita peroleh setelah mengungkap rahasianya, tentu cara untuk mengungkapnya adalah dengan jalan ilmu pengetahuan.

Tujuan Alam Semesta

Dalam perspektif Islam, tujuan penciptaan alam semesta ini pada dasarnya adalah sarana untuk menghantarkan manusia pada pengetahuan dan pembuktian tentang keberadaan dan kemahakuasaan Allah SWT.¹⁷ Secara ontologis, adanya alam semesta ini mewajibkan adanya zat yang mewujudkannya. Keberadaan langit dan bumi mewajibkan adanya Sang Pencipta yang menciptakan keduanya. Yang menciptakan langit dan bumi ini bukanlah manusia, tetapi pastilah yang Maha Pencipta. Sebab, bila manusia yang menciptakan langit dan bumi akal kita mewajibkan pastilah sudah banyak langit dan bumi.

Namun, dari dahulu sampai sekarang, penyelidikan kita menemukan kenyataan yang tidak demikian. Karena itu akal mewajibkan bahwa penciptaan langit dan bumi pastilah sang Maha Pencipta, yang ciptaannya tidak dapat diduplikasi apalagi ditandingi oleh manusia. Dalam konteks ini, keberadaan alam semesta merupakan petunjuk yang sangat jelas tentang keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Pencipta. Karenanya dengan mempelajari alam semesta manusia akan sampai pada pengetahuan bahwa Allah SWT adalah zat yang menciptakan alam

¹⁵ Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 61.

¹⁶ Mohammad Irfan dan Mastuki, Teologi Pendidikan: Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), h. 46.

¹⁷ Al Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islam, h. 8.

semesta ini.¹⁸ Di dalam tafsir *Al- Azhar* dinyatakan bahwa Al-Qur'an itu kian lama akan nyata kebenarannya. Bukti kebenaran itu akan muncul di segala penjuru, dan bahkan pada diri mereka sendiri. Mungkin beberapa soal yang diterangkan Al-Qur'an tatkala dia mulai diturunkan belum akan dipahami orang benar, tapi kelak zaman yang selalu berputar dan otak manusia yang selalu bekerja akan menampakkan kebenaran itu. Sementara itu dalam tafsir *Al Misbah* dijelaskan bahwa "ayat-ayat" yang dijadikan untuk diperlihatkan antara lain adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika itu, antara lain adalah kemenangan yang diraih oleh Nabi SAW, dalam peperangan-peperangan beliau di sekian banyak daerah serta kematian tokoh-tokoh kaum musyrikin, sedang setelah beliau wafat silih berganti peristiwa-peristiwa kemenangan yang diraih kaum muslimin. Dapat juga *ayat-ayat di segenap ufuk* dan *diri mereka* yang diperlihatkan Allah itu adalah rahasia-rahasia alam serta keajaiban ciptaanNya pada diri manusia yang diungkap melalui penelitian dan pengamatan ilmuan, dan yang ke semuanya membuktikan kebenaran dan kekuasaanNya sekaligus menunjukkan kebenaran informasi Alquran.¹⁹ Yang harus dipahami dari alam ini adalah eksistensinya yang *haq*, yakni benar dan nyata serta baik. Maka semua bentuk pengalaman di dalamnya termasuk pengalaman manusia adalah benar dan nyata. Ia bisa memberikan kebahagiaan dan kesengsaraan dalam kemungkinan yang sama, tergantung bagaimana menangani pengalaman itu. Karena itu manusia diperbolehkan untuk berharap untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidup sementara di dunia ini, selain kebahagiaan di akhirat kelak yang lebih besar, kekal dan abadi. Karena kehidupan dapat digunakan untuk berharap dan mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat, maka tentunya dan seharusnya manusia tidak menyia-nyiakannya.²⁰

Manusia telah diciptakan Allah sebagai khalifah dan hambaNya di bumi, yang kemudian diberikan fasilitas sangat lengkap. Alam raya yang diciptakan ini sesungguhnya Allah berikan kebebasan kepada manusia untuk mengelolanya dengan baik. Allah lebih dulu menciptakan alam dan segala isinya baru kemudian menciptakan makhlukNya. Alam ini diperintahkan Allah agar tunduk kepada manusia, supaya manusia bebas mengelola dan memanfaatkan alam ini, tetapi bukan berarti manusia dapat berbuat seenaknya dengan cara merusak alam. Sebagai seorang khalifah dan Abdullah (hamba Allah) manusia harus mengelola alam ini sesuai dengan ketentuan Allah.

Berpegang pada dalil-dalil Al-Qur'an yang ada, maka alam semesta ini diciptakan oleh Allah adalah untuk kepentingan manusia dan untuk dipelajari manusia agar manusia dapat menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai manusia di muka bumi ini. Dalam perspektif Islam, tujuan penciptaan alam semesta pada dasarnya adalah sarana untuk menghantarkan manusia pada pengetahuan dan pembuktian tentang keberadaan dan kemahakuasaan Allah SWT. Keberadaaan alam semesta merupakan petunjuk yang jelas tentang keberadaaan Allah SWT. Oleh karena

¹⁸ Ibid, h. 9.

¹⁹ Muhammad Hafizh, 2004 Pendidikan dalam sebuah Al-Qur'an

²⁰ Andres Malik Maulana, Pengetahuan Al-Qur'an. Surabaya, 2011 hal. 23-24

itu dalam mempelajari alam semesta, manusia akan sampai pada pengetahuan bahwa Allah SWT adalah zat yang menciptakan alam semesta. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa tujuan penciptaan alam semesta ini adalah untuk memperlihatkan kepada manusia tanda-tanda (ayah) Keberadaan dan Kekuasaan Allah SWT.

Perhatikan redaksi ayat Q.S. Fushshilat ayat 53 berikut:

*"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu."*²¹ Al-Qur'an dalam hal ini menjelaskan bahwa penciptaan alam semesta bertujuan bukan menjadi seteru bagi manusia, bukan menjadi penghambat manusia dalam berpikir dan berkembang, juga bukan menjadi musuh manusia, akan tetapi alam semesta diciptakan oleh Allah SWT untuk bekerja sama dengan manusia dengan menggunakan alam sebagai sumber dan mediasi untuk mendapatkan respon ilmu, yang dapat membantu mereka dalam menjalankan amanah yang telah diberikan Allah SWT sebagai khalifah dalam menjalankan roda kehidupan dan serta dalam menjalankan kemaslahatan umat manusia seluruhnya. Manusia dapat mengambil pelajaran dari alam semesta ini.

Manusia harus memanfaatkan akalinya untuk berpikir tentang pemberdayaan alam bagi manusia. Kemudian juga diterangkan bahwa alam semesta merupakan ladang ilmu bagi manusia yang darinya dapat diperoleh berbagai manfaat dalam memenuhi segala kebutuhan manusia yang pada akhirnya manusia itu akan dituntut untuk dapat menyukuri atas apa-apa yang mereka peroleh dan mereka nikmati dari pemberian Allah SWT. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa alam semesta diciptakan untuk manusia, namun bukan berarti manusia dapat berbuat sekehendak hati di dalamnya. Hal ini bermakna bahwa kekuasaan manusia pada alam semesta ini bersifat terbatas. Manusia hanya boleh mengolah dan memanfaatkan alam semesta ini sesuai dengan iradah atau keinginan Tuhan yang telah mengamanahkan alam semesta ini kepada manusia. Memang, sebagai khalifah, Allah telah memberikan mandat kepada manusia untuk mengatur bumi dan segala isinya.

Demikian pun, kekuasaan seorang khalifah tidaklah bersifat mutlak, sebab kekuasaannya dibatasi oleh pemberi amanah kekhalifahan itu, yakni Allah SWT. Dari keterangan di atas pemakalah mengambil kesimpulan dengan keterkaitannya terhadap pendidikan Islam adalah alam semesta tercipta sebagai sesuatu yang khusus bagi manusia untuk mengemban amanah dari Allah SWT sebagai khalifah yang akan memimpin, memelihara, menjaga serta menjadikan alam ini sebagai sarana dalam berkehidupan dengan meraih berbagai wawasan ilmu pengetahuan. Dengan memanfaatkan sebaik-baiknya apa saja yang terkandung dari penciptaan alam ini. Dari itulah manusia akan tahu apa hakikat tujuan diciptakannya alam semesta bagi mereka yang pada intinya akan menghantarkan manusia menjadi hamba yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

²¹ Q.S, Fusilat [41]: 53

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat alam secara umum adalah segala sesuatu selain Allah SWT (*mâ siwallâh*). Oleh sebab itu, alam semesta bukan hanya langit dan bumi, namun meliputi seluruh yang ada dan berada di antara keduanya, mencakup hal-hal yang konkrit yang dapat diamati melalui panca indera manusia (*alam syahadah*) dan segala sesuatu yang keberadaannya tidak dapat diamati oleh panca indera manusia (*alam gaib*). Esensi alam semesta adalah apa sebenarnya tujuan Allah menciptakan alam semesta bagi kita, apa manfaat alam semesta bagi kita dan lain-lain. Adapun tujuan Allah menciptakan alam semesta pada dasarnya adalah sarana untuk menghantarkan manusia pada pengetahuan dan pembuktian tentang keberadaan dan kemahakuasaan Allah SWT, bahwa ada dzat yang Maha Kuasa yang menciptakan alam ini dengan teratur dan tanpa ada kesalahan. Misalnya malam tidak bisa mendahului siang, planet-planet berputar sesuai dengan garis edarnya sampai tiba hari kiamat, dan lain sebagainya. Alam semesta oleh Allah tidak secara otomatis dan langsung ada, akan tetapi melalui proses yang sangat panjang dari masa ke masa yang melibatkan berbagai faktor dan aspek. Allah tidak menciptakan alam ini sekaligus akan tetapi justru karena ada proses itulah maka tercipta dan muncul apa yang disebut dengan kehidupan baik bagi manusia ataupun bagi makhluk lain yang juga diberi hidup oleh Allah. Al-Ghozali juga menyatakan bahwa adanya alam diawali dari yang tidak ada sehingga alam tidak qadim dan yang menciptakan alam semesta adalah Allah SWT. Al-Farabi dan Ibnu Sina juga menyatakan bahwa Alam itu qadim karena Allah menciptakannya sejak azali. Menurut Ibnu Rusyd alam seluruhnya terdiri atas benda dan bentuk yang pada hakikatnya bersifat azali (kekal abadi), tetapi keazalianya berbeda jauh dari azalnya Tuhan, sedangkan menurut Ibnu Tufail alam, seluruhnya merupakan akibat dan diciptakan oleh Allah tanpa zaman.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 2 (2024) 932-941 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i2.967

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin. (2008). *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Citapustaka Media Perintis
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam* (penerjemah Hasan Langgulung). Bulan Bintang
- Echols, John M., dan Hasan Shadily. (1996). *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia
- Hughes, Thomas Patrick. (2006). *Dictionary of Islam*. Adam Publisher
- Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua). Balai Pustaka
- Majid, Nurcholis. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Para Madina
- Napitupulu, Dedi Sahputra. (2017). Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, VI(1)
- Shihab, M. Quraish. (2004). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi 3, Cetakan ke-2). Balai Pustaka
- Zar, Sirajuddin. (2004). *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Raja Grafindo Persada